

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kontekstual

Kata kontekstual diambil dari bahasa Inggris yaitu *Contextual* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kontekstual. Dalam KBBI Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Kegiatan pembelajaran adalah proses perolehan pengetahuan baru. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta dan konsep yang diketahui siswa melalui transfer dari guru, melainkan siswa mengkonstruksi sendiri melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajari, bukan sekedar mengetahui dari penuturan guru saja. Berdasarkan pandangan tersebut berkembang strategi pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan siswa, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan. Proses pembelajaran CTL berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam kelas kontekstual, konsep ini mampu membantu tugas guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Wina dalam Destanto (2011: 10) berpendapat bahwa:

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan sesuai kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Komalasari (2010: 7) mengungkapkan bahwa:

pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari baik dalam lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat, maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Dalam CTL terdapat beberapa komponen menurut Johnson (2000: 65), adalah sebagai berikut:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)
2. Melakukan kegiatankegiatan yang berarti (*doing significant works*)
3. Belajar yang diatur sendiri (*selfregulated Learning*)
4. Bekerjasama (*collaborating*)
5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical dan creative thinking*)
6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nuturing the individual*)
7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)
8. Menggunakan Penilaian yang otentik (*using authentic assessment*)

Menurut Masnur (2007: 44), terdapat tujuh komponen utama pada pembelajaran kontekstual yaitu :

1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipraktikkannya. Manusia harus mengkonstruksinya terlebih dahulu pengetahuan tersebut dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

2. Bertanya (*questioning*)

Komponen ini merupakan strategi pembelajaran CTL. Belajar dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai upaya guru yang bias mendorong siswa untuk mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, sekaligus mengetahui perkembangan kemampuan berpikir siswa.

3. Menemukan (*inquiry*)

Komponen menemukan merupakan kegiatan inti CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta yang dihadapinya.

4. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep ini menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antarkelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

5. Pemodelan (*modelling*)

Komponen ini menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh tentang misalnya cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran semacam ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

6. Refleksi (*reflection*)

Komponen yang merupakan bagian terpenting dari CTL adalah perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari, menelaah dan merespons semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kesadaran semacam ini penting ditanamkan kepada siswa agar ia bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan baru.

7. Asesmen Otentik (*authentic assesment*)

Komponen ini merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi terhadap perkembangan pengalaman belajar siswa. Dengan demikian penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, mengana-

lisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran.

Dari beberapa penjabaran pendapat ahli di atas dapat dibuat kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu guru untuk menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Socrates

Metode Socrates adalah metode yang dibuat/dirancang oleh seorang tokoh filsafat Yunani yang bernama Socrates (469-399 SM). Metode Socrates (*Socrates Method*), yaitu suatu cara menyajikan materi pelajaran, dimana siswa dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan-pertanyaan, yang dari serangkaian pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan siswa dapat menemukan jawabannya, atas dasar kecerdasannya dan kemampuannya sendiri.

Dasar filsafat metode Socrates adalah pandangan dari Socrates, bahwa pada tiap individu siswa terdapat potensi untuk mengetahui kebenaran dan kebaikan serta kesalahan, berikut ini langkah-langkah metode Socrates yaitu :

1. Menyiapkan deretan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada siswa, dengan memberi tanda atau kode-kode tertentu yang diperlukan
2. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan siswa diharapkan dapat menemukan jawabannya yang benar

3. Jika pertanyaan yang diajukan itu terjawab oleh siswa, maka guru dapat melanjutkan/mengalihkan pertanyaan berikutnya hingga semua soal dapat selesai terjawab oleh siswa.
4. Jika pada setiap soal pertanyaan yang diajukan ternyata belum memenuhi tujuan, maka guru hendaknya mengulangi kembali pertanyaan tersebut. Dengan cara memberikan sedikit ilustrasi, apersepsi dan sekedar meningkatkan dan memudahkan berpikir siswa, dalam menemukan jawaban yang tepat dan cermat.

Maxwell dalam Yunarti (2011: 47) mendefinisikan Metode Socrates sebagai “...*a process of inductive questioning used to successfully lead a person to knowledge through small steps*”.

Jones, Bagford, dan Walen dalam Yunarti (2011: 47) mendefinisikan metode Socrates dalam pembelajaran adalah, “sebuah proses diskusi yang dipimpin guru untuk membuat siswa mempertanyakan validitas penalarannya atau untuk mencapai sebuah kesimpulan”.

Dari definisi diatas, dapat dibuat suatu gambaran mengenai Metode Socrates yaitu: 1) Metode Socrates merupakan sebuah metode yang memuat dialog atau diskusi yang dipimpin oleh guru; 2) Metode Socrates memuat pertanyaan induktif, dimulai dari pertanyaan sederhana sampai kompleks, yang digunakan untuk menguji validitas keyakinan siswa terhadap suatu objek; dan 3) Metode Socrates merupakan metode yang konstruktif bagi siswa.

Menurut Permalink dalam Yunarti (2011: 48) :

Richard Paul telah menyusun enam jenis pertanyaan Socrates dan memberi contohnya. Keenam jenis pertanyaan tersebut adalah pertanyaan klarifikasi, asumsi-asumsi penyelidikan, alasan-alasan dan bukti penyelidikan, titik pandang dan persepsi, implikasi dan konsekuensi penyelidikan, dan pertanyaan tentang pertanyaan.

Tanya jawab dalam metode Socrates digunakan untuk dapat melakukan uji silang, disini dijelaskan jenis-jenis pertanyaan Socrates, contoh-contoh pertanyaan, serta kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1. Jenis-jenis pertanyaan Socrates serta kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis.

No	Tipe Pertanyaan	Contoh Pertanyaan	Kemampuan Berpikir Kritis yang mungkin muncul
1.	Klarifikasi	Apa yang anda maksud dengan? Dapatkah anda mengambil cara lain? Dapatkah anda memberikan saya sebuah contoh?	Interpretasi, analisis, evaluasi
2.	Asumsi-asumsi Penyelidikan	Apa yang anda asumsikan? Bagaimana anda bisa memilih asumsi-asumsi itu?	Interpretasi, analisis, evaluasi, pengambilan keputusan
3.	Alasan-alasan dan bukti Penyelidikan	Bagaimana anda bisa tahu? Mengapa anda berpikir bahwa itu benar? Apa yang dapat mengubah pemikiran anda?	Evaluasi, analisis
4.	Titik pandang dan persepsi	Apa yang anda bayangkan dengan hal tersebut? Efek apa yang dapat diperoleh? Apa alternatifnya?	Analisis, evaluasi
5.	Implikasi dan Konsekuensi Penyelidikan	Bagaimana kita dapat menemukannya? Apa isu pentingnya? Generalisasi apa yang dapat kita buat?	Analisis
6.	Pertanyaan tentang pertanyaan	Apa maksudnya? Apa yang menjadi poin dari pertanyaan ini? Mengapa anda berpikir saya bisa menjawab pertanyaan ini?	Interpretasi, analisis, pengambilan keputusan

Permalink dalam Yunarti, (2011: 48).

Dalam metode Socrates guru harus memiliki sikap yang baik dalam memfasilitasi siswa agar kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode Socrates dapat

berhasil dengan baik. Sikap yang harus guru miliki antara lain sikap terbuka dalam menerima kesalahan dan kekurangan diri, sikap tidak menerima jawaban begitu saja dari siswa, rasa ingin tahu yang tinggi, dan tekun dalam membimbing siswa serta fokus dalam penyelidikan.

Selain harus memiliki sikap yang baik dalam memfasilitasi siswa, guru juga harus melaksanakan beberapa strategi agar pembelajaran dengan metode Socrates dapat berjalan dengan baik.

Strategi-strategi yang dimaksud dalam Yunarti (2011: 60), adalah:

1. Menyusun pertanyaan sebelum pembelajaran dimulai
2. Menyatakan pertanyaan dengan jelas dan tepat
3. Memberi waktu tunggu
4. Menjaga diskusi agar tetap fokus pada permasalahan utama
5. Menindaklanjuti respon-respon siswa
6. Melakukan *scaffolding*
7. Menulis kesimpulan-kesimpulan siswa di papan tulis
8. Melibatkan semua siswa dalam diskusi
9. Tidak memberi jawaban “Ya” atau “Tidak” melainkan menggantinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang menggali pemahaman siswa.
10. Memberi pertanyaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa

Metode pembelajaran lain rata-rata tidak menjelaskan langkah-langkah berpikir kritis atau membuat hubungan dengan indikator yang ditentukan. Dye telah menyusun langkah-langkah metode Socrates yang terkait metode ilmiah, Langkah-langkah yang disusun Dye tersebut disajikan dalam tabel 2.2. :

Tabel 2.2. Keterkaitan langkah-langkah metode Socrates dengan langkah-langkah berpikir kritis

No	Langkah-Langkah dalam Berpikir Kritis	Langkah-Langkah Metode Socrates menurut James Dye	Langkah-Langkah Metode Socrates dalam Penelitian
1.	Fokus pada suatu masalah atau situasi kontekstual yang dihadapi	Memunculkan pertanyaan dalam bentuk ”Apakah ini?”	Menanyakan suatu fenomena, informasi, atau objek tertentu dengan: ”Apakah..?” atau ”Mengapa...?” atau ”Apa yang terjadi?”

Lanjutan tabel 2.2.

No	Langkah-Langkah dalam Berpikir Kritis	Langkah-Langkah Metode Socrates menurut James Dye	Langkah-Langkah Metode Socrates dalam Penelitian
2.	Membuat pertanyaan akan penyebab dan penyelesaiannya	Membuat hipotesis. Memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang masuk akal	Mengajak siswa memikirkan dugaan jawaban yang benar dengan pertanyaan "Bagaimana...?"
3.	Mengumpulkan data atau informasi dan membuat hubungan antar data atau informasi tersebut. Membuat analisis dengan pertimbangan yang mendalam	Melakukan uji silang atau <i>counter examples</i>	Melakukan pengujian atas jawaban-jawaban siswa dengan <i>counter examples</i> melalui pertanyaan-pertanyaan seperti, "Mengapa bisa begitu?", "Bagaimana jika...?"
4.	Melakukan penilaian terhadap hasil analisis yang telah dilakukan. Penilaian dapat terus dievaluasi dengan kembali ke langkah (3)	Menerima hipotesis untuk sementara waktu. Kembali ke langkah 3 jika anda merasa jawaban yang diberikan tidak sempurna	<p>a) Melakukan penilaian atas jawaban siswa melalui pertanyaan-pertanyaan seperti, "Apakah anda yakin ...?" atau "Apa alasan ...?" (proses bisa kembali ke langkah (3))</p> <p>b) Menyusun hasil analisis siswa di papan tulis dan meminta siswa lain melakukan penilaian. Guru menguji jawaban siswa penilai dengan langkah (3) dan (4.a)</p>
5.	Mengambil keputusan akan penyelesaian masalah yang terbaik.	Melakukan tindakan yang sesuai	<p>a) Guru menyusun rangkaian analisis siswa dan meminta siswa mengoreksi kembali urutan rangkaian tersebut. Dalam tahap ini rangkaian analisis yang ditulis merupakan jawaban yang benar. Guru memberi bingkai untuk jawaban yang benar dan atau menghapus jawaban lain yang salah.</p> <p>b) Pengambilan kesimpulan atau keputusan dengan pertanyaan, "Apa kesimpulan anda mengenai ...?" atau "Apa keputusan anda?"</p>

Yunarti (2011: 58).

Langkah-langkah pada tabel 2.2 menunjukkan adanya proses berpikir kritis siswa, interaksi guru dengan siswa, serta penggunaannya dalam menyajikan rangkaian analisis yang telah dilakukan.

C. Kemampuan Berpikir Kritis

Beberapa keterampilan berpikir yang dapat meningkatkan kecerdasan memproses adalah keterampilan berpikir kritis, keterampilan berpikir kreatif, keterampilan mengorganisir otak, dan keterampilan analisis. Kurikulum 2006 yang dikenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memasukkan keterampilan-keterampilan berpikir yang harus dikuasai anak disamping materi isi yang merupakan pemahaman konsep.

Berpikir kritis didefinisikan sebagai pembentukan kemampuan aspek logika seperti kemampuan memberikan argumentasi, silogisme dan pernyataan yang proposional.

Menurut Ennis (dalam Hassoubah, 2004), berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Oleh karena itu, indikator kemampuan berpikir kritis dapat diturunkan dari aktivitas kritis siswa sebagai berikut :

1. Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan.
2. Mencari alasan.
3. Berusaha mengetahui informasi dengan baik.
4. Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya.
5. Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan.
6. Berusaha tetap relevan dengan ide utama.
7. Mengingat kepentingan yang asli dan mendasar.
8. Mencari alternatif.
9. Bersikap dan berpikir terbuka.
10. Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu.

11. Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan.
12. Bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang diturunkan dari aktivitas kritis no. 1 adalah mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis no. 3, 4, dan 7 adalah mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis no. 2, 6, dan 12 adalah mampu memilih argumen logis, relevan dan akurat. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis no. 8 dan 10, dan 11 adalah mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Indikator yang diturunkan dari aktivitas kritis no. 5 dan 9 adalah mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.

Beyer (dalam Hassoubah, 2004) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis meliputi beberapa kemampuan sebagai berikut :

1. Menentukan kredibilitas suatu sumber.
2. Membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan.
3. Membedakan fakta dari penilaian.
4. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan.
5. Mengidentifikasi bias yang ada.
6. Mengidentifikasi sudut pandang.
7. Mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

Sementara itu Ellis (dalam Rosyada, 2004) mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

1. Mampu membedakan antara fakta yang bisa diverifikasi dengan tuntutan nilai.
2. Mampu membedakan antara informasi, alasan, dan tuntutan-tuntutan yang relevan dengan yang tidak relevan.
3. Mampu menetapkan fakta yang akurat.
4. Mampu menetapkan sumber yang memiliki kredibilitas.
5. Mampu mengidentifikasi tuntutan dan argumen-argumen yang ambiguistik.
6. Mampu mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tidak diungkapkan.
7. Mampu mendeteksi bias.

8. Mampu mengidentifikasi logika-logika yang keliru.
9. Mampu mengenali logika yang tidak konsisten.
10. Mampu menetapkan argumentasi atau tuntutan yang paling kuat.

Nickerson (dalam Schfersman,1991) seorang ahli dalam berpikir kritis menyampaikan ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan dalam bertindak sebagai berikut:

1. Menggunakan fakta-fakta secara mahir dan jujur.
2. Mengorganisasi pikiran dan mengartikulasikannya dengan jelas, logis atau masuk akal.
3. Membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid.
4. Mengidentifikasi kecukupan data.
5. Memahami perbedaan antara penalaran dan rasionalisasi.
6. Mencoba untuk mengantisipasi kemungkinan konsekuensi dari berbagai kegiatan.
7. Memahami ide sesuai dengan tingkat keyakinannya.
8. Melihat similiritas dan analogi secara tidak dangkal.
9. Dapat belajar secara independen dan mempunyai perhatian yang tak kunjung hilang dalam bekerjanya.
10. Menerapkan teknik problem solving dalam domain lain dari yang sudah dipelajarinya.
11. Dapat menyusun representasi masalah secara informal ke dalam cara formal seperti matematika dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah.
12. Dapat menyatakan suatu argumen verbal yang tidak relevan dan mengungkapkan argumen yang esensial.
13. Mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan.
14. Sensitif terhadap perbedaan antara validitas dan intensitas dari suatu kepercayaan dengan validitas dan intensitas yang dipegangnya.
15. Menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas, banyak fakta yang harus dijelaskan dengan sikap non inquiri.
16. Mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat, kemungkinan bias dalam pendapat, dan mengenali bahaya dari pembobotan fakta menurut pilihan pribadi.

Selain itu, Gokhale (1995) dalam penelitiannya yang berjudul *Collaborative Learning Enhances Critical Thinking* menyatakan bahwa yang dimaksud dengan soal berpikir kritis adalah soal yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi dari suatu konsep. Cotton (1991), menyatakan bahwa berpikir kritis disebut juga berpikir logis dan berpikir analitis. Selanjutnya menurut Langrehr (2006), untuk me-

latih berpikir kritis siswa harus didorong untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Menentukan konsekuensi dari suatu keputusan atau suatu kejadian
2. Mengidentifikasi asumsi yang digunakan dalam suatu pernyataan
3. Merumuskan pokok-pokok permasalahan
4. Menemukan adanya bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda
5. Mengungkapkan penyebab suatu kejadian
6. Memilih faktor-faktor yang mendukung terhadap suatu keputusan

Pengertian yang diberikan oleh Ernisa dalam Yunarti (2011: 27), “berpikir kritis adalah berpikir yang masuk akal, reflektif, dan difokuskan pada pengambilan keputusan”.

Sugiarto dalam Zahra (2011: 19) mengategorikan proses berpikir kompleks atau berpikir tingkat tinggi kedalam empat kelompok yang meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*).

Cortell dalam Yunarti (2011: 32) menjabarkan beberapa keuntungan yang akan dirasakan seseorang apabila memiliki kemampuan berpikir kritis. Keuntungan tersebut adalah : 1) dapat meningkatkan perhatian dan pengamatan; 2) lebih fokus berpikir dalam membaca; 3) dapat meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi penting atau tidak pentingnya sebuah informasi; 4) meningkatkan kemampuan untuk merespon sebuah informasi; dan 5) memiliki kemampuan menganalisis sesuatu objek dengan baik.

Tabel 2.3 menampilkan langkah-langkah berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yang telah dikaitkan dengan langkah-langkah metode ilmiah dari Dye serta dugaan mengenai kemampuan kritis yang muncul.

Tabel 2.3. Langkah-langkah berpikir kritis serta kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis (KBK)

Langkah-Langkah Berpikir Kritis dalam Penelitian	KBK yang Mungkin Muncul
1. Fokus pada suatu masalah atau situasi kontekstual yang dihadapi	Interpretasi
2. Membuat pertanyaan akan penyebab dan penyelesaiannya	Interpretasi dan analisis
3. Mengumpulkan data atau informasi dan membuat hubungan antar data atau informasi tersebut. Membuat analisis dengan pertimbangan yang mendalam	Analisis
4. Melakukan penilaian terhadap hasil pada langkah 3. Penilaian dapat terus dievaluasi dengan kembali ke langkah 3.	Evaluasi
5. Mengambil keputusan akan penyelesaian masalah yang terbaik	Pengambilan Keputusan

Yunarti (2010: 34)

Berdasarkan uraian diatas, kemampuan berpikir kritis yang diinginkan adalah kemampuan siswa dalam menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan mengambil suatu keputusan dalam suatu permasalahan.

D. Proses Belajar

Dalam KBBI kata proses diartikan runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, sedangkan kata belajar berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Jadi proses belajar adalah tingkat dan fase yang dilalui anak atau sasaran didik dalam mempelajari sesuatu.

Belajar hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsiran tentang belajar seringkali rumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Disini pengertian belajar yang dimaksud adalah merupakan suatu proses dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu,

yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan melainkan perubahan kelakuan. Pengertian ini sangat berbeda dengan pengertian lama tentang belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, bahwa belajar adalah latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya. Ada pula tafsiran lain mengenai belajar yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan interaksi dengan lingkungan. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa, Belajar adalah suatu proses, belajar bukanlah suatu tujuan tetapi suatu proses untuk mencapai tujuan.

Menurut Bunner dalam Nasution (2010 : 9) dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode yakni 1) Informasi, 2) transformasi, dan 3) evaluasi. Dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperluas dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui. Setelah informasi diperoleh informasi tersebut ditransformasi atau diubah kedalam bentuk yang lebih sederhana agar siswa lebih paham dan terakhir setelah informasi didapat dan ditransformasi kemudian dievaluasi agar kita memperoleh hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh itu dapat dimanfaatkan.

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa proses belajar adalah tahapan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dan bergumam tentang pendapatnya dalam menerangkan suatu permasalahan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.